

REKALKULASI KAPASITAS RUANG KELAS UNIVERSITAS TANRI ABENG DALAM PROTOKOL PEMBATASAN JARAK FISIK

Recalculation of Classroom Capacity at Tanri Abeng University in Reference to The Physical Distancing Limit Protocol

Diterima: 1 April 2020

Disetujui: 18 Mei 2020

Astrid Hapsari Rahardjo, S.T., M.E.Des.

Program Studi Arsitektur Universitas Tanri Abeng

Email: astrid.rahardjo@tau.ac.id

Abstrak

Wabah *Covid-19* yang merebak di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, membuat Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka pencegahan penyebaran virus, antara lain melalui pembatasan jarak fisik. Kebijakan ini berdampak pada penyelenggaraan aktivitas pembelajaran jarak jauh. Dalam wacana pembukaan kembali institusi pendidikan di zona kuning, diperlukan perhitungan kembali terkait kapasitas ruang kelas terhadap pengguna tanpa mengabaikan protokol kesehatan seperti pembatasan jarak fisik. Penelitian ini dibuat dengan mensimulasikan jarak fisik yang dimaksud dalam ketentuan Pemerintah terhadap bentuk dan luasan berbagai ruang kelas pada Universitas Tanri Abeng. Simulasi yang dilakukan tersebut menghasilkan jumlah pengguna ruang yang dapat diakomodasi dalam tiap tipe ruang kelas. Hasil tersebut dibandingkan dengan kapasitas ruang kelas sebelum terjadinya wabah. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pedoman nantinya terkait jadwal dan metode penyelenggaraan kuliah yang akan dilaksanakan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang sesuai dengan ketentuan Pemerintah demi meminimalisir terjadinya penularan *Covid-19* di lingkungan Universitas Tanri Abeng.

Kata kunci: wabah *Covid-19*, pembatasan jarak fisik, kapasitas ruang kelas

PENDAHULUAN

Pada bulan Desember 2019, sebuah wabah penyakit merebak di Wuhan, Republik Rakyat China (RRC) yang kemudian mulai menyebar ke berbagai kota dan negara lain, termasuk Indonesia. (Yi-Chi Wua, 2020) Penyebab dari wabah ini kemudian dinyatakan oleh Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* sebagai virus *Beta Novel Corona* yang merupakan bentuk lain dari virus *Corona* serupa yang menyebabkan penyakit SARS yang pernah merebak pada tahun 2003. Adapun untuk penyakitnya disebut sebagai *Covid-19*. Di Indonesia, lebih dari 10.000 penderita *Covid-19* tercatat secara nasional pada saat penelitian ini dilakukan,

dengan lebih dari 4.000 penderita berada di propinsi DKI Jakarta. Dengan jumlah penderita yang signifikan tersebut Pemerintah Republik Indonesia pun mengambil langkah pencegahan penularan *Covid-19* dengan memberlakukan berbagai peraturan dan protokol kesehatan. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pun diberlakukan.

Dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri terkait pemberian izin pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan pemenuhan persyaratan tertentu, diantaranya zona tempat institusi pendidikan tersebut berlokasi. (Sekretariat

Kabinet Republik Indonesia, 2020) Kebijakan ini mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tatap muka di lingkungan Universitas Tanri Abeng. Ruang kelas pada sebuah kampus merupakan wadah dilaksanakannya kegiatan belajar-mengajar dan merupakan salah satu lokasi berkumpulnya orang banyak. Hal ini dapat meningkatkan penyebaran virus *Corona*.

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui jumlah pengguna ruang kelas yang dapat diakomodasi dengan adanya penerapan kebijakan pembatasan jarak fisik yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah. Adapun ruangan lain tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini karena penggunaannya tidak serutin dan seintensif ruang kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan terlebih dahulu mengidentifikasi ruang kelas menjadi enam tipe berdasarkan bentuk dan dimensinya untuk kemudahan penggambaran. Kemudian dilakukan penggambaran denah ruang kelas Universitas Tanri Abeng dan pemetaan jarak duduk tiap pengguna berdasarkan standar dimensi manusia dan ukuran meja yang ditetapkan dalam literatur standar perancangan untuk mendapatkan gambaran mengenai kapasitas ruang kelas sebelum terjadinya wabah *Covid-19*. Setelah itu dilakukan pemetaan berdasarkan interpretasi terhadap ketentuan pembatasan jarak fisik tersebut dalam gambar ruang kelas. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan jumlah mahasiswa yang dapat diakomodasi pada tiap jadwal penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di lingkungan Universitas Tanri Abeng. Hal ini sangat penting agar risiko penularan penyakit di lingkungan kampus dapat diminimalisir sampai dengan berakhirnya masa wabah *Covid-19* di Indonesia.

PEMBAHASAN

Penderita *Covid-19* pertama kali ditemukan di Indonesia pada awal Maret 2020 dan angka tersebut terus meningkat dari hanya 2 pasien hingga lebih dari 1.500 jumlah penderita yang terkonfirmasi pada akhir bulan tersebut. (Adityo Susilo et al., 2020) Pada saat makalah ini ditulis, jumlah penderita *Covid-19* di Indonesia adalah 10.551 pasien dengan jumlah pasien yang dirawat sebanyak 2.702 orang (25,6%), jumlah pasien yang telah sembuh sebanyak 7.385 orang (70,0%), dan jumlah kematian sebanyak 464 orang (4,4%). Adapun di DKI Jakarta sendiri jumlah penderita *Covid-19* adalah 4.317 orang dengan jumlah pasien yang dirawat sebanyak 376 orang (8,7%), jumlah pasien yang telah sembuh sebanyak 3.022 orang (70,0%), dan jumlah kematian sebanyak 142 orang (3,3%), jumlah pelaku isolasi mandiri sebanyak 777 orang (18,0%). (Pemerintah Daerah Ibu Kota Jakarta, 2020)

Sejak merebaknya wabah *Covid-19* di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia membentuk Satuan Gugus Tugas Pengamanan *Covid-19* yang berperan antara lain sebagai sumber informasi terkait peraturan, protokol serta perkembangan tentang wabah tersebut. Salah satu ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease (Covid-19)* mengatur tentang pembatasan jarak fisik dengan adanya larangan untuk berdekatan atau melakukan kontak fisik antara satu orang dengan orang lain serta diharuskannya penjagaan jarak sejauh minimal 1 meter.

Pemerintah Republik Indonesia memberlakukan pembagian zonasi daerah dengan kategori risiko kesehatan dan

aktivitas sosial-ekonomi yang terbagi menjadi empat kategori, sebagai berikut: (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

1. Zona Merah/ Risiko Tinggi

Zona merah mengalami penularan dengan sangat cepat yang disebabkan oleh penyebaran virus yang tidak terkendali. Sebagai akibatnya, klaster baru bermunculan, pertemuan yang melibatkan kerumunan pun tidak diperbolehkan dan mayoritas fasilitas umum wajib untuk ditutup, kecuali tempat-tempat yang melayani kebutuhan pokok, farmasi, dan medis. Kegiatan pendidikan diwajibkan untuk diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran jarak jauh (PJJ).

2. Zona Oranye/ Risiko Sedang

Zona oranye memiliki risiko penyebaran tinggi dan potensi penyebaran virus secara tidak terkendali. Di zona ini transmisi lokal terjadi secara cepat dengan kemungkinan adanya kasus-kasus yang berdatangan dari luar yang dapat menghasilkan klaster baru. Klaster yang telah ada di zona ini dipantau secara ketat. Masyarakat sangat dianjurkan untuk berdiam dan bekerja dari rumah, dengan tetap menjaga jarak apabila harus berada di luar rumah. Adapun kegiatan pendidikan di zona ini tetap ditutup.

3. Zona Kuning/ Risiko Rendah

Daerah dengan zona kuning memiliki risiko penyebaran yang rendah karena telah dapat dikendalikan. Namun potensi transmisi virus *corona* tetap tidak boleh diabaikan. Di dalam zona ini tetap terdapat kemungkinan adanya kasus yang berasal dari daerah lain, begitu pula dengan penyebaran virus di dalam satu rumah tangga. Masyarakat

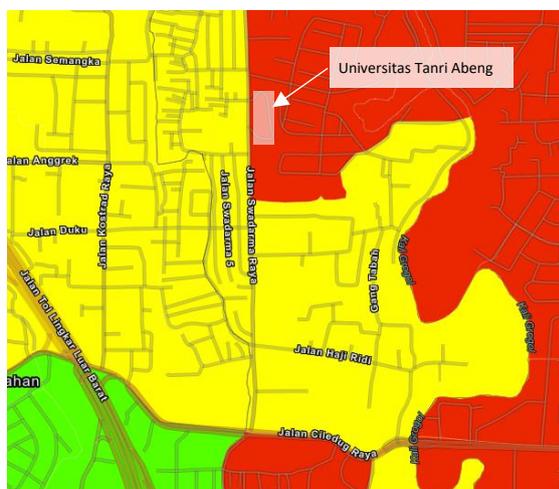
telah diperbolehkan untuk beraktivitas di luar rumah dengan tetap menerapkan pembatasan jarak fisik terutama di dalam transportasi publik. Aktivitas bisnis sudah dapat dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Kegiatan keagamaan umum dapat diselenggarakan secara terbatas.

4. Zona Hijau/ Tidak Terdampak

Zona hijau tetap memiliki risiko penyebaran virus walau tidak lagi terdapat kasus positif penderita *Covid-19*. Di zona hijau ini, pengawasan dan pemantauan tetap dilakukan secara berkala untuk mencegah munculnya kasus baru karena risiko penyebaran virus tetap ada di tempat isolasi. Protokol kesehatan seperti pembatasan jarak fisik, rutinitas untuk mencuci tangan, dan penggunaan masker tetap diwajibkan. Pada zona hijau ini, fasilitas pendidikan sudah dapat dibuka dengan protokol kesehatan yang ketat.

Universitas Tanri Abeng berlokasi di Jalan Swadarma Raya di Wilayah Jakarta Selatan, yang pada saat penelitian ini dilakukan merupakan zona merah. (Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 2020) Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa daerah tersebut akan mengalami peningkatan status menjadi zona kuning atau hijau. Ketika status tersebut diubah maka kegiatan belajar secara tatap muka dapat dilaksanakan kembali. Sebagai perbandingan, salah satu negara tetangga Indonesia yakni Australia adalah negara yang menerapkan jarak fisik sejauh 1,5 meter. Jarak ini lebih jauh daripada yang diterapkan di Indonesia dan Singapura. (News Corps Australia, 2020) Sekolah, sebagai institusi pendidikan pun tetap dibuka dengan menerapkan beberapa protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker, dan sebagainya. (Health Direct,

2020) Hal ini mencerminkan pentingnya pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar secara fisik dalam protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat. Dalam karakternya, kegiatan ini merupakan bentuk perkumpulan sejumlah orang selama rentang waktu tertentu. Oleh karenanya, sangat penting untuk dilakukan perhitungan kembali kapasitas ruang kelas di Universitas Tanri Abeng dalam rangka pelaksanaan kembali pembelajaran tatap muka dengan pelaksanaan protokol kesehatan melalui pembatasan jarak fisik 1 meter dan 1,5 meter. Perhitungan tersebut dapat dibandingkan dengan kapasitas ruang kelas sebelum terjadinya wabah Covid-19. Dengan demikian, rencana pembelajaran tatap muka, terutama terkait dengan jadwal dan lamanya perkumpulan pengguna kelas dapat direncanakan dengan baik kedepannya.



Gambar 1. Posisi Universitas Tanri Abeng yang berada di zona merah pada Zonasi Risiko Kesehatan dan Aktivitas Sosial-Ekonomi. (Sumber: Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 2020)

Perancangan ruang kelas secara umum ditentukan oleh beberapa aspek antara lain susunan tempat duduk dari murid atau mahasiswanya, ruang manusia yang terkait sirkulasi di area tempat duduk dan ke arah papan, kenyamanan mahasiswa, tempat

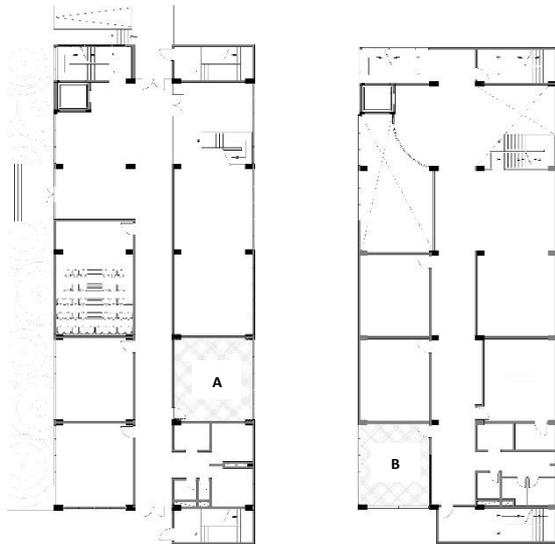
yang cukup untuk membuka buku dan alat tulis serta batasan ruang pribadi dalam mengerjakan ujian. Seluruh aspek ini harus dipertimbangkan secara matang. (Chiara J. D., 1983) Pada saat ini, Kampus Utama Universitas Tanri Abeng memiliki gedung perkuliahan yang terdiri dari 24 ruang kelas yang terbagi menjadi 6 tipe. Keenam tipe ruang kelas tersebut memiliki angka kapasitas pengakomodasian pengguna, yakni mahasiswa dan dosen, yang bervariasi yang dipengaruhi oleh bentuk dan posisi ruangan dalam denah lantai, ukuran ruang, dan susunan serta ukuran dari kursi dan meja yang digunakan.

Tabel 1. Jumlah Ruang Kelas Terbangun di Gedung Perkuliahan Universitas Tanri Abeng (Sumber: hasil analisa peneliti)

Lantai	Kode Ruang	Tipe Ruang	Jumlah
Dasar	101	A	1
UG	UG02	B	1
2	202	C	1
	204, 205	D	2
	206, 207	E	2
	208	F	1
3 & 4 (tipikal)	302	C	2
	402		
	304, 305	D	4
	404, 405		
	303, 306, 307	E	6
	403, 406, 407		
	301, 308	F	4
	401, 408		
5	ruang kelas belum dibangun		
	Total		24 ruang

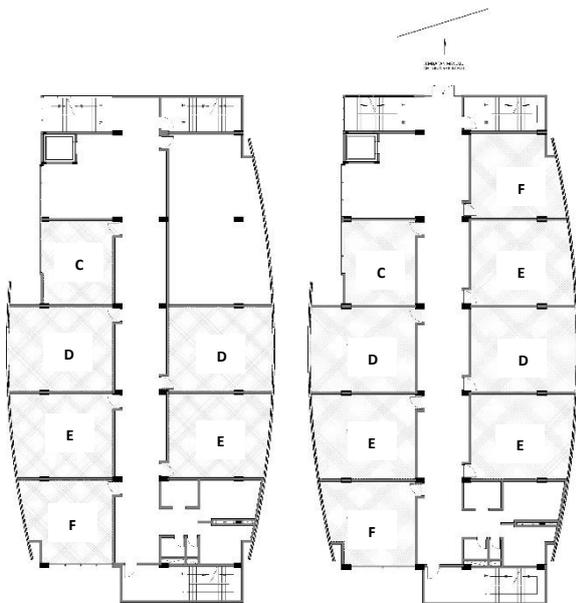
Sedangkan untuk posisi ruangan dalam denah serta bentuk dari ruang kelas yang diteliti dapat dilihat dalam ilustrasi di bawah. Penelitian ini hanya berfokus pada kapasitas ruang kelas saja. Hal ini dikarenakan ruang kelas merupakan bagian vital dari sebuah fasilitas pendidikan dimana kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara rutin dan intensif. Pada kasus Universitas Tanri Abeng dapat diperhatikan bahwa

mayoritas ruang kelas berada di lantai dua, lantai tiga, dan empat.



2a. Denah Lantai Dasar

2b. Denah Lantai UG



2c. Denah Lantai 2

2d. Denah Tipikal Lantai 3 dan 4

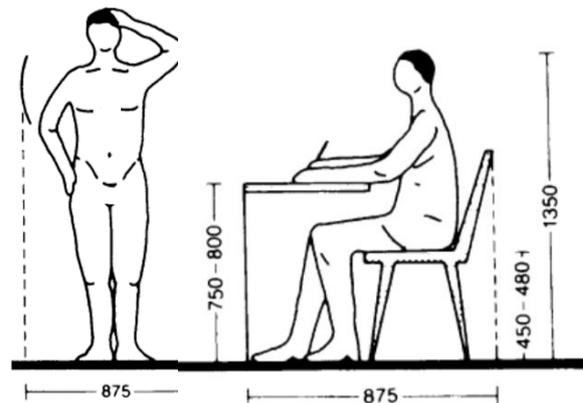
Gambar 2a-2d.

Denah lantai gedung perkuliahan Universitas Tanri Abeng dan posisi ruang-ruang kelasnya.

(Sumber: hasil analisa peneliti)

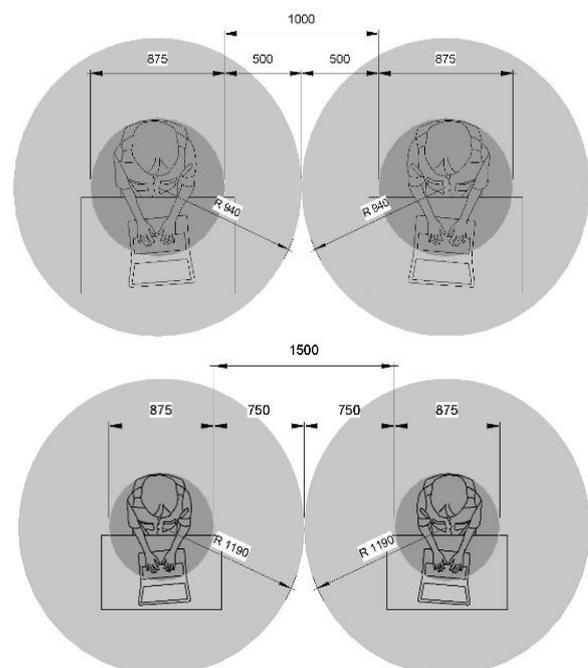
Ruang kelas tipe A terdapat pada lantai 1 sedangkan ruang kelas tipe B terdapat pada lantai *Upper Ground* atau UG. Adapun ruang kelas tipe C, D, E, dan F merupakan tipe ruang kelas yang secara tipikal terdapat di lantai 2, 3 dan 4.

Menurut Neufert, manusia memiliki dimensi bergerak selebar 87,5 cm. Dimensi yang sama juga tercermin pada manusia dalam kondisi duduk dan menggunakan bidang meja untuk bekerja. Dengan demikian dimensi yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menetapkan ruang pribadi tiap individu di ruang kelas adalah 87,5 cm.



Gambar 3a dan 3b. Dimensi ruang manusia berdiri dengan aktif dan dimensi ruang manusia duduk untuk bekerja.

(Sumber: Neufert, 1983)



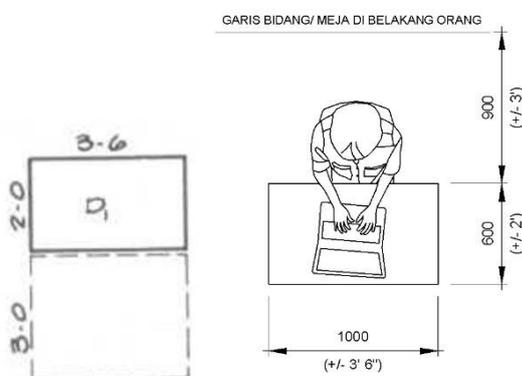
Gambar 5a dan 5b.

Ilustrasi jarak fisik yang ditetapkan dalam protokol kesehatan yakni 1 meter, yang diikuti dengan rencana jarak fisik 1,5 meter.

(Sumber: hasil analisa peneliti)

Protokol kesehatan yang ditetapkan oleh Pemerintah menetapkan jarak fisik 1 meter dan rencana jarak fisik 1,5 meter. Dalam penelitian ini, jarak tersebut diukur dari sisi terluar dari ruang pribadi tiap individu sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pengukuran jarak fisik terhadap ruang pribadi dari satu individu ke individu lainnya adalah $\frac{1}{2} \times$ jarak fisik yang ditetapkan oleh Pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari ilustrasi yang ditunjukkan di atas.

Terkait dengan dimensi bidang kerja yang digunakan, ukuran standar ukuran meja belajar untuk satu orang adalah 3 kaki dan 6 inci untuk panjang meja dan 2 kaki untuk lebar meja atau bila dikonversikan ke satuan metrik kemudian dibulatkan menjadi 1 meter x 0,6 meter. Sedangkan untuk ruang duduk dari meja ke bidang belakang meja sejauh 0,9 m. (Chiara J. d., 1983)



Gambar 4. Interpretasi terhadap dimensi bidang kerja dan jarak di belakang meja sesuai dengan yang ditetapkan dalam *Time-Saver Standard for Building Types*.

(Sumber: hasil analisa peneliti)

KAPASITAS AWAL RUANG-RUANG KELAS

Sebelum *Covid-19* mulai mewabah di Indonesia, khususnya di Jakarta, penyelenggaraan kegiatan belajar-

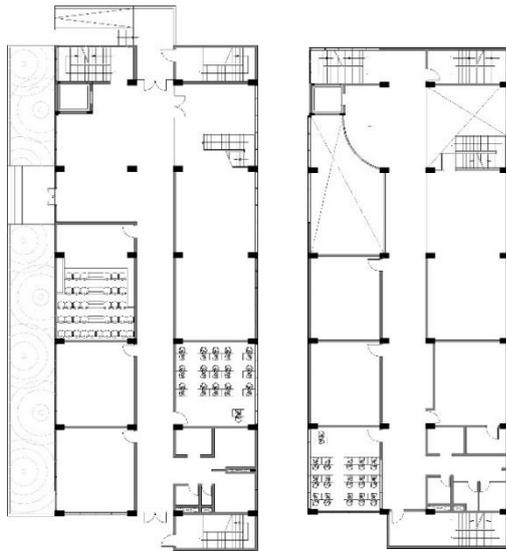
mengajar di Universitas Tanri Abeng dilakukan dengan menggunakan kapasitas maksimal di dalam 24 ruang kelas yang tersedia. Kapasitas tersebut dicapai dengan menggunakan meja berukuran 1 x 0,6 meter dan dengan jarak antar meja ke belakang 0,9 meter dan jarak untuk sirkulasi di samping meja 0,875 meter. Dengan adanya bermacam-macam tipe ruang kelas berdasarkan bentuk dan dimensinya, maka kapasitas ruang kelas yang dihasilkan pun berbeda-beda seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kapasitas Total Ruang Kelas Menurut Standar Dimensi Manusia
(Sumber: hasil analisa peneliti)

Tipe Ruang	Jumlah ruang	Kapasitas	Total Kapasitas
A	1	16	16
B	1	16	16
C	3	13	39
D	6	19	114
E	8	19	152
F	5	17	85
Total			422 orang

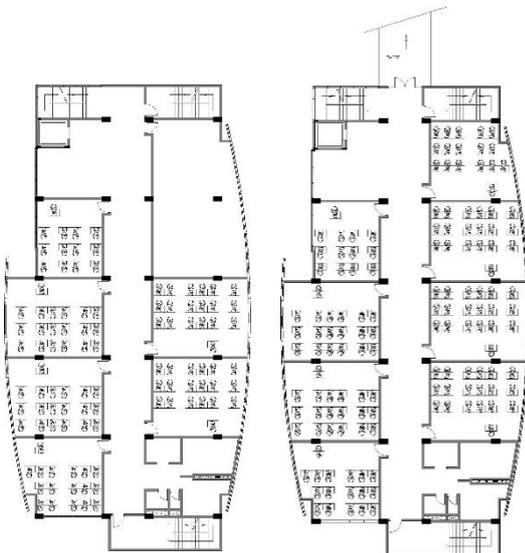
Pada lantai dasar terdapat satu buah ruang kelas tipe A yang dapat memuat 16 orang. Pada lantai *UG* terdapat satu buah ruang kelas tipe B yang juga dapat memuat 16 orang. Adapun ruang kelas dengan tipe C, D, E, dan F terdapat di lantai 2, 3, dan 4 dengan kapasitas masing-masing tipe ruang 13, 19, 19, dan 17 orang. Jika dikalikan dengan banyaknya masing-masing tipe ruangan maka total kapasitas pengakomodasian dari seluruh ruang kelas yang ada pada tiap sesi perkuliahan adalah 422 orang, meliputi sejumlah mahasiswa dan satu orang dosen di tiap ruang kelas.

Angka kapasitas tiap ruang kelas dalam tabel di atas digambarkan dalam ilustrasi di bawah ini.



6a. Kapasitas kelas di lantai dasar

6b. Kapasitas kelas di lantai UG



6c. Kapasitas kelas di lantai dua

6d. Kapasitas kelas di lantai tiga dan empat

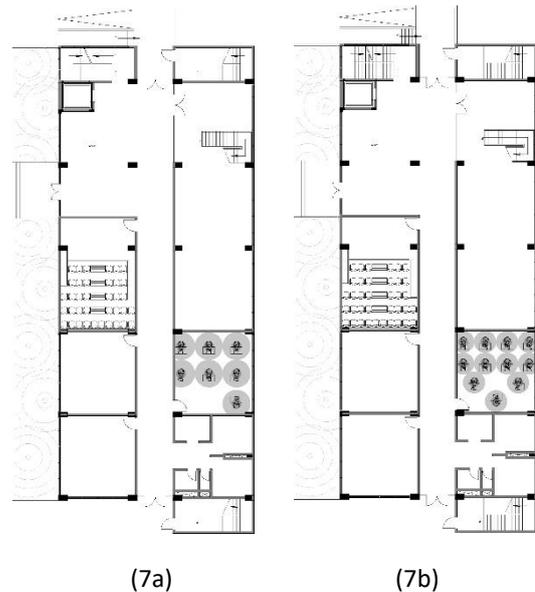
Gambar 6a-6d. Ilustrasi kapasitas maksimal ruang kelas sebelum terjadi wabah *Covid-19*.
(Sumber: hasil analisa peneliti)

KAPASITAS KELAS DENGAN PEMBATASAN JARAK FISIK 1 METER DAN 1,5 METER

1. Lantai Dasar

Pada lantai dasar hanya terdapat satu tipe ruang kelas yakni tipe A. Ruang kelas tipe A merupakan salah satu ruang kelas dengan ukuran yang relatif kecil. Bila pada kapasitas normalnya ruang ini

dapat memuat 16 orang yang terdiri dari 15 mahasiswa dan satu orang dosen, maka kini ruangan ini hanya dapat memuat total 11 orang saja. Jumlah tersebut menjadi lebih sedikit lagi bila pembatasan jarak fisik tersebut diubah menjadi 1,5 meter yakni menjadi 7 orang. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini.



Gambar 7a dan 7b. Kapasitas Ruang Kelas Tipe A dengan jarak fisik 1 (gambar 5a) meter dan 1 meter (gambar 5b).

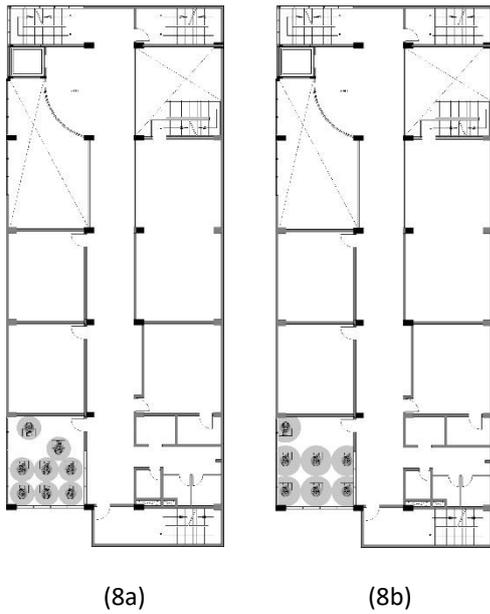
(Sumber: hasil analisa peneliti)

Tabel 3. Perbandingan Kapasitas Ruang Kelas Tipe A dengan Jarak Fisik 1 meter dan 1,5 meter
(Sumber: hasil analisa peneliti)

Jarak Fisik	Jumlah Pengguna Ruang Kelas
1 meter	11
1,5 meter	7

2. Lantai Upper Ground

Sama halnya dengan lantai dasar, di lantai UG hanya terdapat satu tipe ruang kelas saja yakni tipe B. Ruang kelas tipe B ini sedikit lebih besar daripada tipe ruang kelas A dan dengan demikian dapat memuat lebih banyak pengguna.



Gambar 8a dan 8b. Kapasitas Ruang Kelas Tipe B dengan jarak fisik 1 (gambar 8a) meter dan 1 meter (gambar 8b)
(Sumber: hasil analisa peneliti)

Tabel 4. Perbandingan Kapasitas Ruang Kelas Tipe B dengan Jarak Fisik 1 meter dan 1,5 meter
(Sumber: hasil analisa peneliti)

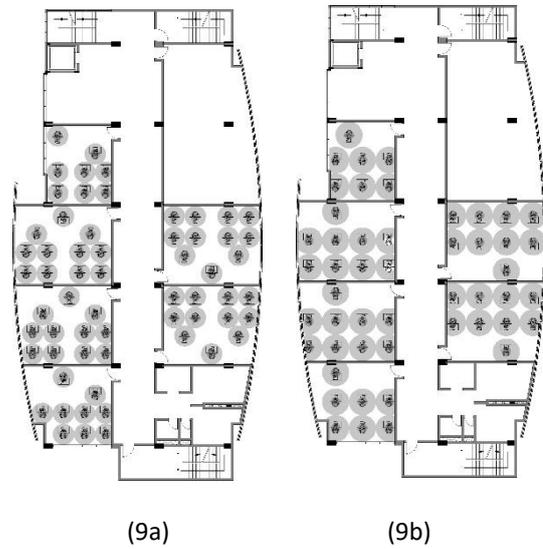
Jarak Fisik	Jumlah Pengguna Ruang Kelas
1 meter	8
1,5 meter	7

Ilustrasi dan tabel di atas menunjukkan bahwa tipe ruang kelas B dapat memuat sebanyak 8 pengguna pada penerapan jarak fisik 1 meter dan 7 pengguna ketika diterapkan jarak fisik 1,5 meter.

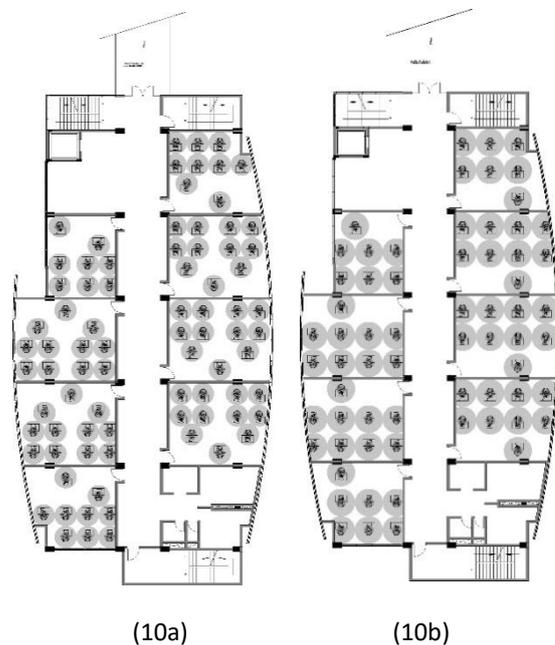
3. Lantai Dua, Tiga, Dan Empat

Pada lantai dua, tiga, dan empat dari gedung perkuliahan Universitas Tanri Abeng terdapat empat tipe ruang kelas yaitu tipe C, D, E, dan F. Keempat tipe ini memiliki posisi yang tipikal pada ketiga lantai tersebut dengan pengecualian dua tipe ruangan di sisi utara di lantai dua yang digunakan sebagai mesjid. Kapasitas dari mesjid tersebut tidak

diilustrasikan dan tidak dikalkulasikan dalam penelitian ini.



Gambar 9a dan 9b. Denah lantai dua dengan gambaran kapasitas ruang kelas tipe C, D, E, dan F terkait penerapan jarak fisik 1 meter dan 1,5 meter. Ilustrasi di atas menunjukkan penggunaan ruangan di sisi utara sebagai mesjid sehingga kapasitasnya tidak dihitung.
(Sumber: hasil analisa peneliti)



Gambar 10a dan 10b. Denah tipikal ruang kelas pada lantai tiga dan empat dengan gambaran kapasitas ruang kelas tipe C, D, E, dan F terkait penerapan jarak fisik 1 meter dan 1,5 meter.
(Sumber: hasil analisa peneliti)

Pada masing-masing lantai terdapat satu ruang kelas dengan tipe C yang dapat mengakomodasi 8 pengguna di penerapan jarak fisik 1 meter dan 7 pengguna di penerapan jarak fisik 1,5 meter. Untuk ruang kelas tipe D terdapat dua ruang kelas juga pada tiap lantai yang masing-masing ruangnya dapat memuat 11 pengguna ketika diterapkan jarak fisik 1 meter dan 9 pengguna pada penerapan jarak fisik 1,5 meter. Untuk ruang kelas tipe E, di lantai dua hanya terdapat dua ruang kelas sedangkan di lantai 3 dan 4 masing-masing terdapat 3 ruang kelas. Sama seperti ruang kelas tipe D, tipe E dapat mengakomodasi 11 pengguna dengan penerapan jarak fisik 1 meter dan 9 orang dengan jarak fisik 1,5 meter. Terakhir, untuk ruang kelas tipe F, di lantai dua hanya terdapat satu ruang kelas, sedangkan di lantai 3 dan 4 masing-masing terdapat dua ruang kelas. Pengakomodasian pengguna

Tabel 5. Jumlah Pengguna Tiap Tipe Ruang Kelas Berdasarkan Penerapan Jarak Fisik (Sumber: hasil analisa peneliti)

Tipe Ruang kelas	Jarak Fisik 1 meter	Jarak Fisik 1,5 meter
C	8	7
D	11	9
E	11	9
F	9	7

untuk tipe ruang kelas F adalah 9 orang dengan jarak fisik 1 meter dan 7 orang dengan jarak fisik 1,5 meter.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk tinjauan ulang terhadap kapasitas ruang kelas di Universitas Tanri Abeng, yang saat ini masih berada dalam zona merah, terkait dengan penerapan protokol pembatasan jarak fisik 1 meter berdasarkan ketentuan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan penerapan jarak fisik 1,5 meter dalam rangka rencana Satuan Gugus Tugas Pengamanan Covid-19 terkait pembukaan kembali bioskop, yang memiliki sifat kegiatan yang sama dengan belajar - mengajar, yakni pengumpulan sekelompok orang di dalam suatu ruang. Penelitian ini mempertimbangkan kemungkinan kenaikan status wilayah tersebut menjadi zona kuning atau hijau yang memungkinkan diselenggarakannya pembelajaran tatap muka dengan memenuhi kaidah dan protokol kesehatan yang berlaku.

Perbandingan kapasitas ruang kelas yang cukup signifikan dapat dilihat jumlah total pengguna yang dapat diakomodasi sebelum terjadinya wabah Covid-19 sebanyak 422 orang, setelah terjadinya wabah dengan penerapan jarak fisik 1 meter sebanyak 242 orang (turun hingga 57,3%-nya), dan dengan penerapan jarak fisik 1,5 meter sebanyak 196 orang (turun hingga 46,4%-nya).

Tabel 6. Perbandingan Jumlah Pengguna Ruang Kelas Menurut Tipe serta Jumlah Total (Sumber: hasil analisa peneliti)

Tipe Ruang Kelas	A	B1	B2
A	16	11	68.8%
B	16	8	50.0%
C	39	24	61.5%
D	114	66	57.9%
E	152	88	57.9%
F	85	45	52.9%
Total	422	242	57.3%

Tabel 7. Perbandingan Jumlah Total dan Prosentase Pengguna Ruang Kelas Saat Sebelum dan Setelah Wabah Covid-19 (Sumber: hasil analisa peneliti)

	A	B1	B2
Total	422	242	196
Prosentase	100%	57,3%	46,4%

Diagram 1. Perbandingan Kapasitas Menurut Tipe Ruang Kelas (Sumber: hasil analisa peneliti)

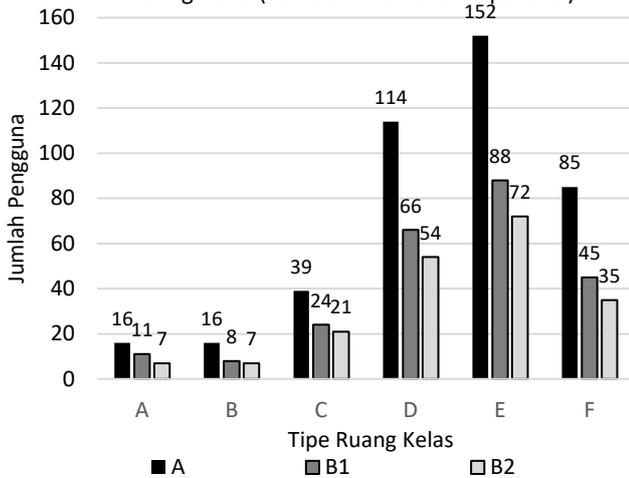
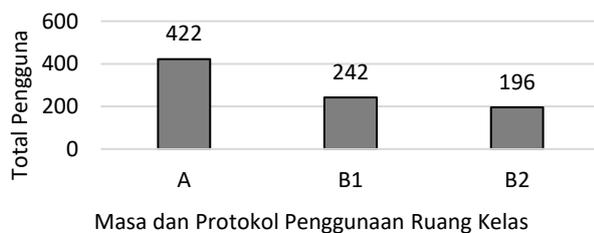


Diagram 2. Perbandingan Kapasitas Total Ruang Kelas (Sumber: hasil analisa peneliti)



Keterangan: A mewakili kondisi sebelum wabah Covid-19, B1 mewakili kondisi setelah wabah dengan jarak fisik 1 meter, dan B2 mewakili kondisi setelah wabah dengan jarak fisik 1,5 meter.

Dari uraian diatas dapat direkomendasikan agar penyelenggaraan pembelajaran dengan tatap muka dapat diatur kembali dengan adanya penyesuaian terhadap jadwal perkuliahan atau dengan mengkombinasi penyelenggaraan kuliah jarak jauh atau daring dengan tatap muka. Rekomendasi lainnya adalah dengan membangun ruang kuliah di lantai lima yang sedianya dapat meringankan beban kapasitas ruang kelas yang ada. Dengan demikian kegiatan perkuliahan yang sejatinya merupakan jiwa dari suatu fasilitas pendidikan dapat diselenggarakan seideal mungkin tanpa mengabaikan protokol kesehatan sampai dengan berakhirnya wabah Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adityo Susilo et al. (2020, March). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.

Chiara, J. d. (1983). *Time-Saver Standard for Building Types*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

Chiara, J. D. (1983). *Time-Saver Standards for Building Types - Second Edition*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

Health Direct. (2020, Maret). <https://www.healthdirect.gov.au/coronavirus-covid-19-how-to-avoid-infection-faqs>. Retrieved 2020

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Mei). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19). pp. 114-115.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Mei). *Risiko Kesehatan dan Aktivitas Sosial Ekonomi*. Retrieved Mei 2020, from Satuan Gugus Tugas Pengamanan Covid-19: <https://covid19.go.id/p/protokol/protokol-risiko-kasus>

News Corps Australia. (2020, April). <https://www.seniorsnews.com.au/news/australias-peculiar-social-distancing-rule/4004270/>. Retrieved 2020

Pemerintah Daerah Ibu Kota Jakarta. (2020). *Data Pemantauan Covid-19 DKI Jakarta*. Retrieved April 2020, from <https://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan>

Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (2020, April). *Peta Penerapan Wilayah Pengendalian Ketat (WPK)*. Retrieved from <https://corona.jakarta.go.id/id/zona-pengendalian>

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2020, Mei). *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Retrieved Mei 2020, from <https://setkab.go.id/pemerintah-umumkan-penyesuaian-keputusan-bersama-4-menteri->

tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-
pandemi-covid-19/

Yi-Chi Wua, C.-S. C.-J. (2020). The outbreak of
COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese
Medical Association*, 217-220.